

**Nilai-Nilai Akhlak dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11–12: Kajian Asbabun  
Nuzul dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam**

Received: 14 Maret 2026

Revised: 15 Maret 2026

Accepted: 15 Maret 2026

**Faniyatusifa<sup>1</sup>, Fikri Hidayat El Izat<sup>2</sup>**

Mahad Aly Walindo<sup>1</sup>, Mahad Aly Walindo<sup>2</sup>

syifafaniaaa@gmail.com, fikrihidayatelizat99@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to examine the moral values contained in Surah al-Hujurat, verses 11 and 12, through the lens of asbab al-nuzul (the historical context of revelation) and their implications for Islamic education. This research employs a library research method, analyzing various tafsir (exegesis) sources and literature relevant to the theme. The results indicate that the asbab al-nuzul of verse 11 is related to the social habit of addressing others with disliked nicknames, while verse 12 pertains to incidents of ghibah (backbiting) among the companions.*

*Both verses contain essential moral values for social life, such as the prohibition of mocking one another, insulting, using derogatory nicknames, harboring negative prejudices (su'uzhan), spying (tajassus), and backbiting. These values demonstrate that Islam places a high priority on safeguarding the honor and feelings of others. The implications for Islamic education include the necessity of instilling character education that emphasizes communication ethics, mutual respect, and the formation of noble character (akhlaq al-karimah) in students. Consequently, the moral values in Surah al-*

*Hujurat verses 11 and 12 serve as a foundation for fostering a harmonious social life rooted in mutual appreciation.*

**Keywords:** *Akhlaq (Morals), Asbab al-Nuzul, Surah al-Hujurat, Islamic Education.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. al-Ḥujurat ayat 11 dan 12 melalui pendekatan asbabun nuzul serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber tafsir dan literatur yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asbabun nuzul QS. Al-Ḥujurat ayat 11 berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disukai, sedangkan ayat 12 berkaitan dengan peristiwa ghibah yang terjadi di kalangan sahabat. Kedua ayat tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan sosial, seperti larangan saling mengolok-olok, mencela, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka buruk, memata-matai, dan melakukan ghibah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama manusia. Implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam adalah perlunya penanaman pendidikan akhlak yang menekankan etika komunikasi, sikap saling menghormati, serta pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12 dapat menjadi landasan dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan sikap saling menghargai.

**Kata kunci:** Akhlak, Asbabun Nuzul, QS. Al-Ḥujurat, Pendidikan Islam.

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk bagi kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun hukum. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak seluruhnya turun secara terpisah dari realitas sosial, melainkan sering kali berkaitan dengan peristiwa, pertanyaan, atau kondisi tertentu yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat menjadi sangat penting agar makna yang dikandung Al-

Qur'an tidak disalahpahami atau ditafsirkan secara parsial. Dalam kajian ulumul Qur'an, konteks historis turunnya ayat tersebut dikenal dengan istilah *asbāb an-nuzūl*.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, berbagai permasalahan sosial masih sering terjadi, seperti sikap saling menghina, menyebarkan kebencian, berprasangka buruk, serta membicarakan keburukan orang lain. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga semakin marak di media sosial yang sering digunakan sebagai sarana komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dan sikap saling menghormati antarindividu masih perlu diperkuat melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu dikaji dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam agar mampu membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik serta mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis.<sup>2</sup>

Salah satu ayat Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang etika sosial adalah QS. al-Hujurat ayat 11 dan 12. Ayat tersebut berisi berbagai larangan yang berkaitan dengan perilaku sosial, seperti larangan mengolok-olok orang lain, mencela, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta melakukan ghibah. Larangan-larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter manusia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Untuk memahami makna ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap asbabun nuzul, yaitu sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui asbabun nuzul, penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih tepat karena ayat tersebut dipahami berdasarkan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Melalui kajian tersebut, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dan 12 dapat dipahami secara lebih komprehensif serta dapat dianalisis implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai akhlak

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, "Asbāb an-Nuzūl dan Urgensinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 2 (2013), hal. 2

<sup>2</sup> Nurlaila dan Gazali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–12 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 3 (2021), hlm. 68.

<sup>3</sup> Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 11–12," *Al Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 140.

dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12 melalui pendekatan asbabun nuzul serta menganalisis implikasinya dalam pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepustakaan (library research)**. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang asbabun nuzul dan nilai-nilai akhlak dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode **deskriptif-analitis** untuk menjelaskan asbabun nuzul ayat serta mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya beserta implikasinya dalam pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan bentuk idafah yang tersusun dari dua kata, yaitu *asbāb* dan *nuzūl*. Secara etimologis, *asbāb* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti sebab, alasan, 'illat (dasar rasional), perantara, wasilah, pendorong, sumber, atau jalan terjadinya sesuatu. Adapun *nuzūl* berarti turunnya Al-Qur'an dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s.<sup>4</sup>

Berdasarkan makna bahasanya, asbabun nuzul dapat dipahami sebagai sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, tidak semua sebab suatu peristiwa disebut *asbābun nuzūl*, karena istilah ini hanya digunakan untuk menjelaskan peristiwa atau keadaan tertentu yang menjadi alasan turunnya ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Secara terminologis dalam syariat Islam, asbabun nuzul merujuk pada sebab sebab atau peristiwa-peristiwa tertentu yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al Qur'an kepada Rasulullah saw. Wahyu tersebut diturunkan sebagai respons atas suatu kejadian, persoalan, atau pertanyaan yang memerlukan penjelasan dan jawaban, sehingga ayat Al-Qur'an hadir untuk memberikan penegasan, klarifikasi, atau solusi atas peristiwa tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Fikri Hardiyah Rahmadi dan Khairul Fahmi, "Asbabun Nuzul: Definisi, Jenisnya dan Redaksi serta Urgensinya," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, Vol. 1, No. 2 (September 2023), hlm. 2.

<sup>5</sup> Ach. Fawaid, *ASBABUN NUZUL*, (Banguntapan Yogyakarta: Noktah, 2020), hlm 9.

<sup>6</sup> Mariati, "Eksistensi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern," *Fathir: Jurnal Studi Islam* Vol. 2, No. 1 (Februari 2025): hlm. 16

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama, diantaranya:

1. Menurut Manna Al-Qattan: Asbab al-nuzul adalah sesuatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>7</sup>
2. Menurut Azzarqaniy: Asbab al-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.<sup>8</sup>
3. Menurut Ash-Shabuniy: Asbab al-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.<sup>9</sup>

## B. Asbabun Nuzul Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12

Qs. Al -Hujurat Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”* (QS Al -Hujurat: 11)

Qs. Al -Hujurat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu*

<sup>7</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS., (Cet. 11; Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), hlm. 110.

<sup>8</sup> Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan Fy Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 76.

<sup>9</sup> Tamrizi Tahir, “Asbābun Nuzūl dalam Kitab Kaukabul Munīr Karya Anregurutta KH. Muhammad As'ad Al Bugisy,” *Tafasir*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2023): hlm. 22.

*kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS Al -Hujurat: 12)<sup>10</sup>*

➤ Asbabun nuzul Q.S Al -Hujurat Ayat 11

Diriwayatkan dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak bahwa pada masa dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua atau tiga nama. Ia kemudian dipanggil dengan salah satu nama tersebut, namun ternyata ia tidak menyukainya. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya ayat yang berbunyi: *“Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”* At-Tirmidzi menilai bahwa hadis ini berstatus hasan.

Riwayat lain yang disampaikan oleh Al-Hakim dan para perawi lainnya dari Abu Jubairah menyebutkan bahwa pada masa Jahiliyah masyarakat sering menggunakan berbagai julukan untuk memanggil seseorang. Suatu ketika Rasulullah ﷺ memanggil seorang laki-laki dengan julukan yang biasa digunakan untuknya. Namun ada seseorang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa laki-laki tersebut tidak menyukai panggilan itu. Maka Allah menurunkan ayat: *“Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Bani Salamah. Ia menjelaskan bahwa ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, hampir setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Apabila beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama itu, ada yang memberitahukan bahwa orang tersebut tidak menyukai panggilan tersebut. Karena itulah kemudian turun ayat yang melarang memanggil orang lain dengan julukan yang buruk.<sup>11</sup>

➤ Asbabun nuzul Qs. Al-Hujurat ayat 12

Disebutkan oleh As-Suyuti berdasarkan riwayat dari Ibn Mundzir adalah terkait dengan peristiwa seorang sahabat Nabi bernama Salman Al-Farisi setelah makan langsung tidur dengan mendengkur. bersamaan mengetahui Pada seorang peristiwa saat yang sahabat tersebut kemudian menceritakannya kepada orang lain. Kemudian ayat 12 dalam surah Al Hujarat turun sebagai larangan bagi umat Islam untuk mengumpat, menggunjing, dan menyebarkan aib orang lain.<sup>12</sup>

### C. Nilai – nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. al-Hujurat [49]: 11–12, <https://quran.kemenag.go.id>

<sup>11</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 498.

<sup>12</sup> Ibid, hlm 499.

Akhlak menurut istilah telah dijelaskan oleh banyak ahli pakar. Salah satunya adalah Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, sebagaimana dikutip oleh Saefuddaulah dan Ahmad Basuni. Beliau menjelaskan bahwa hakikat akhlak merupakan kondisi atau sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga dari kondisi tersebut muncul berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa adanya paksaan serta tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Akhlak dalam perspektif Islam menempati kedudukan yang sangat tinggi. Tingginya posisi akhlak dalam ajaran Islam tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang memiliki akhlak terbaik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara iman dan akhlak. Akhlak yang baik merupakan wujud nyata dari iman yang tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak merupakan respons jiwa yang telah diterangi oleh iman terhadap berbagai keadaan yang dihadapi. Selain itu, akhlak mulia pada hakikatnya merupakan hasil perpaduan antara akidah dan syariat yang terinternalisasi dalam diri seorang muslim. Ketika akidah yang kuat mampu mendorong seseorang untuk menjalankan syariat dalam kehidupan pribadi maupun sosial, maka hal tersebut akan melahirkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia, karena beliau merupakan sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 menjadi pedoman bagi umat Islam dalam membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua ayat tersebut memuat berbagai nilai moral yang menekankan pentingnya menjaga sikap dan perilaku terhadap sesama. Di dalamnya terdapat larangan untuk saling menghina,

---

<sup>13</sup> Fahrul Rozi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–13* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 27.

<sup>14</sup> Deri Firmansyah, Asep Suryana “Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 19 No.ru 2 Juli-Desember 2022), hlm. 214.

merendahkan, ataupun memanggil orang lain dengan julukan yang tidak baik. Selain itu, ayat ini juga melarang umat Islam untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta melakukan ghibah. Larangan-larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama manusia agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.<sup>15</sup>

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan 12.

### **1. Larangan mencela dan merendahkan orang lain**

Seorang muslim tidak boleh mencela, merendahkan, atau mengolok-olok orang lain, karena perbuatan tersebut termasuk dosa dan dapat menyakiti sesama.

Larangan saling mencela dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11. Pada ayat tersebut digunakan kata *talmizu* yang menunjukkan larangan bagi seseorang untuk mencela atau merendahkan orang lain.

Menurut Ibn Asyur, *talmizu* merupakan bentuk penghinaan yang disampaikan secara langsung kepada orang yang berada di hadapan kita. Penghinaan tersebut dapat berupa perkataan, tindakan, maupun isyarat tertentu. Sementara itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa sikap mencela atau merendahkan orang lain biasanya muncul karena seseorang merasa dirinya lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih berkecukupan dibandingkan orang lain. Beliau juga menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, memandang rendah orang lain dapat menimbulkan kebencian serta berpotensi memicu perpecahan dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

### **2. Menjaga ucapan**

Seorang muslim dianjurkan untuk selalu menjaga lisannya dengan berkata baik atau memilih diam apabila tidak mampu berkata baik. Islam juga melarang seseorang menghina maupun menyebarkan aib orang lain, karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan serta merusak hubungan sosial antar sesama.

### **3. Larangan ghibah dan namimah**

**Ghibah dan namimah** merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. *Ghibah* berarti membicarakan keburukan atau aib seseorang Kepada orang lain tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Rasulullah SAW telah

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm.

<sup>16</sup> Muhammad Khoirul Adzmi dan Syamsuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11–12)," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 2, No. 3 (Mei 2025), hlm. 128.

mengingatkan agar umat Islam tidak menyebutkan keburukan orang lain, meskipun hal tersebut benar adanya. Larangan ini mencakup berbagai hal, seperti kondisi fisik, penampilan, sifat, keadaan pribadi, maupun kekurangan lainnya. Hal ini karena apabila orang yang dibicarakan mengetahuinya, dapat menimbulkan rasa tidak suka bahkan kebencian. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan untuk menjaga lisannya, menegur orang yang melakukan *ghibah*, atau meninggalkan majelis tersebut apabila tidak mampu mencegahnya.

**4. Larangan memanggil orang lain dengan gelar buruk**

Memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah perbuatan tercela yang dapat menimbulkan dosa dan perpecahan. Oleh karena itu, seorang muslim harus menjaga lisannya agar tidak menyakiti orang lain.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa mencela merupakan tindakan menyebut seseorang dengan julukan tertentu yang tidak disukai oleh orang yang bersangkutan. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa memanggil orang lain dengan sebutan yang mengandung unsur kefasikan merupakan bentuk panggilan yang sangat buruk. Praktik semacam ini merupakan kebiasaan yang lazim terjadi pada masyarakat jahiliyah sebelum datangnya ajaran Islam yang kemudian melarang perilaku tersebut.<sup>17</sup>

**5. Anjuran melakukan ishlah (perdamaian)**

Umat Islam dianjurkan untuk melakukan *ishlah* (perdamaian) dan memperbaiki hubungan sesama muslim serta menjaga persatuan agar terhindar dari perselisihan.

**6. Menjaga amanah dan rahasia**

Seorang muslim harus menjaga rahasia karena menyebarkan rahasia termasuk bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

**7. Larangan tajassus (memata-matai)**

Qs. Al-Hujurat ayat 12 juga memuat larangan melakukan *tajassus* atau memata-matai. Perbuatan ini dilarang karena merupakan upaya mencari-cari kesalahan maupun rahasia orang lain yang dapat merusak hubungan sosial antar sesama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap individu seharusnya menghormati privasi orang lain dan membiarkan mereka menjaga rahasia pribadinya. Ia juga menegaskan bahwa larangan tersebut berkaitan erat dengan larangan berprasangka buruk yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena keinginan untuk mencari kesalahan orang lain pada umumnya berawal dari prasangka buruk. Prasangka tersebut kemudian menimbulkan rasa ingin tahu yang berlebihan sehingga mendorong seseorang untuk menyelidiki urusan pribadi orang lain secara tidak

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 130.

semestinya. Seorang muslim harus menjauhi su'udzan (prasangka buruk) dan dianjurkan untuk selalu berbaik sangka kepada sesama.

#### **8. Larangan su'udzan, kebencian, dan hasad**

Islam melarang sikap saling membenci dan hasad karena dapat menimbulkan prasangka buruk dan merusak hubungan sesama.<sup>18</sup> Menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dengan memelihara kebersihan hati dari prasangka buruk. Seorang muslim tidak seharusnya membiarkan dirinya dipengaruhi oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, karena prasangka yang tidak berdasar dapat menimbulkan keraguan dan merusak hubungan antar sesama.<sup>19</sup>

### **D. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 11–12**

#### **1) Membentuk etika komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat**

Nilai etika sosial yang terkandung dalam Qs. al-Hujurat ayat 11 dan 12 memiliki implikasi penting dalam pendidikan akhlak untuk mewujudkan harmonisasi sosial. Hal ini karena berbagai larangan yang terdapat dalam ayat tersebut pada dasarnya berkaitan erat dengan etika komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai permasalahan, seperti ujaran kebencian dan konflik antaretnis, sering kali dipicu oleh kurangnya etika dalam berkomunikasi, bahkan tidak jarang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup>

#### **2) Menumbuhkan perilaku sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati**

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat tersebut menjelaskan larangan mengejek, mencela, memanggil orang lain dengan julukan yang buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta melakukan

---

<sup>18</sup> Muhamad Ichsan Wiranata, *Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), hlm. 77.

<sup>19</sup> Adzmi dan Syamsuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," hlm. 129.

<sup>20</sup> Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an," hlm. 8.

ghibah. Larangan-larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan akhlak untuk membentuk pribadi yang memiliki sikap saling menghormati, menjaga lisan, serta menjauhi perilaku yang dapat merusak hubungan sosial.<sup>21</sup>

### 3) Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia

Selain itu, nilai-nilai yang terdapat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 juga memiliki implikasi dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Melalui pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghindari prasangka buruk, serta menjaga etika dalam berkomunikasi dengan sesama.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut dapat menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan sikap saling menghormati antarindividu.<sup>22</sup>

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai Qs. al-Hujurat ayat 11 dan 12 dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Asbabun nuzul ayat 11 berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada masa itu yang sering memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disukai, sehingga Allah menurunkan ayat sebagai larangan untuk saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar buruk. Sementara itu, asbabun nuzul ayat 12 berkaitan dengan peristiwa yang mengandung unsur ghibah, sehingga ayat tersebut turun sebagai peringatan agar umat Islam menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta tidak menggunjing sesama.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kedua ayat tersebut antara lain larangan mencela dan merendahkan orang lain, anjuran menjaga ucapan, larangan ghibah dan namimah, larangan memanggil dengan julukan buruk, larangan memata-matai, serta anjuran untuk menjauhi prasangka buruk dan menjaga persaudaraan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan

---

<sup>21</sup> Nurlaila dan Gazali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–12," hlm. 43–45.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 47–48.

pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam adalah pentingnya menanamkan pendidikan akhlak sejak dini agar peserta didik mampu mengembangkan sikap saling menghormati, menjaga lisan, serta berperilaku baik dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki karakter mulia dan mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, serta penuh dengan rasa saling menghargai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adzmi, Muhammad Khoirul, dan Syamsuddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11–12)." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (Mei 2025).
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakkir AS. Cetakan ke-11. Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuzul*. Banguntapan, Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Firmansyah, Deri, dan Asep Suryana. "Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11–13." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (Juli–Desember 2022).
- Lutfi, Saiful. "Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 11–12." *Al Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 2020).
- Mariati. "Eksistensi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Februari 2025).
- Nurlaila, dan Gazali. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–12 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab." *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (Desember 2021).

- Rahmadi, Fikri Hardiyah, dan Khairul Fahmi. "Asbabun Nuzul: Definisi, Jenisnya dan Redaksi serta Urgensinya." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)* 1, no. 2 (September 2023).
- Rozi, Fahrul. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–13*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Shihab, M. Quraish. "Asbāb an-Nuzūl dan Urgensinya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 14, no. 2 (2013).
- Tahir, Tamrizi. "Asbābun Nuzūl dalam Kitab Kaukabul Munīr Karya Anregurutta KH. Muhammad As'ad Al Bugisy." *Tafasir* 1, no. 1 (Juni 2023).
- Wiranata, Muhamad Ichsan. *Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.